

## BAB II

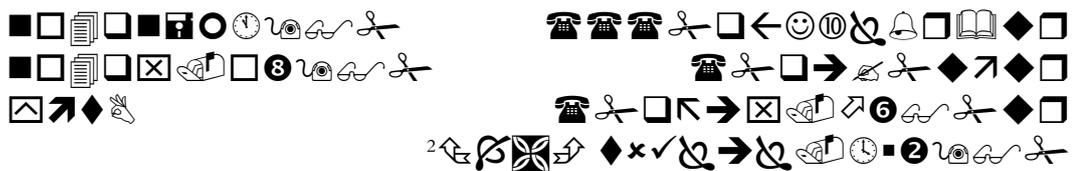
### KAJIAN TEORI

#### A. Zakat Infaq dan Sadaqah

##### 1. Pengetian Zakat, Infaq dan Sadaqah

Zakat menurut bahasa berarti kesuburan, kesecuaian, barakah dan berarti mensucikan. Diberi nama zakat karena dengan harta yang dikeluarkan diharapkan mendatangkan kesuburan baik itu dari segi hartanya maupun pahalanya. Sedangkan dari sisi *mustahiq*, kesuburan berarti tumbuh suburnya usaha dan ekonomi. Sehingga *mustahiq* menjadi semakin berdaya kehidupannya. Ia tidak senantiasa tergantung pada pemberian terus-menerus.

Sedangkan menurut arti syara', Al-Mawardi mendefinisikan zakat yaitu pengambilan tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat yang tertentu untuk diberikan kepada golongan tertentu.<sup>1</sup> Adapun dasar hukum wajib zakat tertera dalam firman Allah SWT:

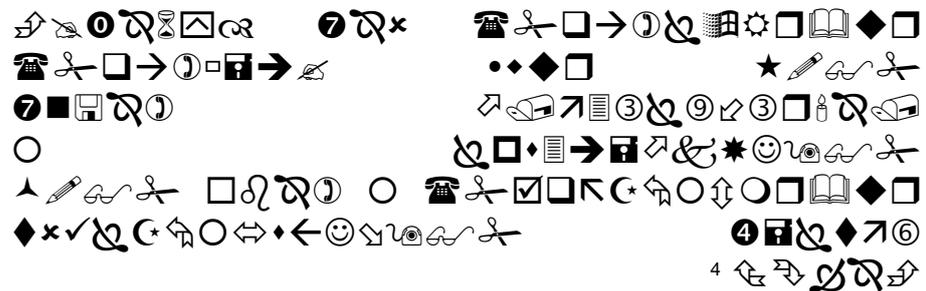


Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

<sup>1</sup>Muhamad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 190-192.

<sup>2</sup> QS. Al-Baqarah (2):43.

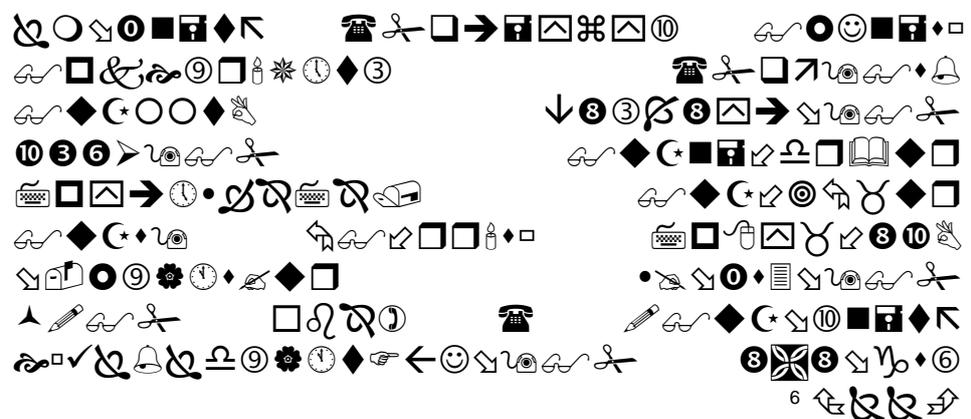
Infaq menurut bahasa berasal dari kata *anfaqa* berarti menafkahkan, membelanjakan, memberikan atau mengeluarkan harta. Menurut istilah fiqh kata infaq mempunyai makna memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang telah disyariatkan oleh agama untuk pemberinya seperti orang-orang faqir, miskin anak yatim, kerabat dan lain-lain. Istilah yang dipakai dalam Al-Qur'an berkenaan dengan infaq meliputi kata zakat, sadaqah, hadyu, jizyah, hibah dan wakaf. Jadi semua bentuk pembelanjaan atau pemberian harta kepada hal yang disyariatkan agama dapat dikatakan infaq, baik itu yang berupa kewajiban seperti zakat atau yang berupa anjuran sunnah seperti wakaf atau shadaqah. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Infaq adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan diluar zakat untuk kemashalatan umum.<sup>3</sup> Adapun dalil yang menunjukan paa anjuran berinfaq salah satunya terdapat dalam firman Allah SWT:



<sup>3</sup> Nazlah Kharina, "Analisis Pengelolaan Zakat, Infaq, Dan Sadaqah (ZIS) Untuk Meningkatkan Ekonomi Duafa Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat Cabang Medan", *At-Tawassuth*, 1 (Januari 2019) 160.  
<sup>4</sup> QS. Al-Baqarah (2):195.

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik

Sadaqah merupakan pemberian suatu benda oleh seseorang kepada orang lain karena mengharapkan keridhaan dan pahala dari Allah Swt, dan tidak mengharapkan suatu imblan jasa atau penggantian atau dapat pula diartikan memberikan suatu dengan maksud untuk mendapatkan pahala. Sedangkan menurut Sayyid Sabiq pada dasarnya setiap kebijakan itu dalah sadaqah. Dilihat dari pengetahuan tersebut, shadaqah memiliki pengertian luas, menyangkut hal ang bersifat materi atau non materi dalam kehidupan sehari-hari, shadaqah sering disamakan dengan infaq.<sup>5</sup> Adapun dali Al-Qur'an yang tentang anjuran shadaqah dalam Firman Allah SWT:



Artinya: Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, Kami dan keluarga Kami telah ditimpa kesengsaraan dan Kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, Maka sempurnakanlah sukatan untuk Kami, dan

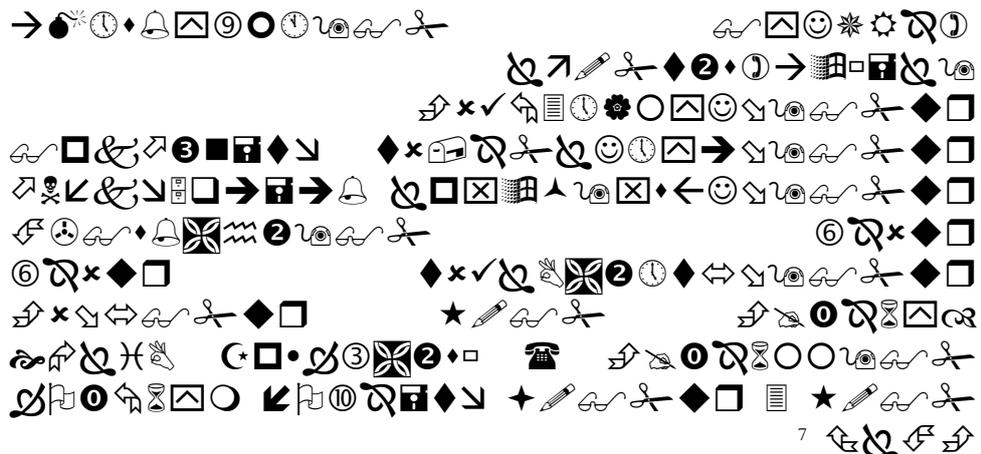
<sup>5</sup>Qurratul Uyun, "Zakat Infaq Shadaqah Dan Wakaf Sebagai Kofigurasi Filan Tropi Islam", *Islamuna*, 2(Desember, 2015), 220-222.

<sup>6</sup> QS. Yusuf (12):88.

bersedekahkan kepada Kami, Sesungguhnya Allah memberi Balasan kepada orang-orang yang bersedekah.

2. Mustahik (orang yang menerima zakat)

Allah SWT telah menentukan golongan-golongan tertentu yang berhak menerima zakt sesuai dengan yang jelaskan dalam firman Allah SWT:



Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

a. Kelompok *Fuqara'* dan *Masakin*

Pemuka ahli tafsir, Tabari menegaskan bahwa yang dimaksud dengan fakir yaitu orang yang dalam kebutuhan, tapi masih dapat menjaga diri dan tidak meminta-minta. Sedangkan yang dimaksud dengan miskin yaitu orang yang dalam kebutuhan, namun masih merengek-rengkek dan minta-minta. Diperkuat lagi pendapatnya tersebut dan berpegang

<sup>7</sup> QS. At-Taubah (9):60.

pada arti kata maskanah (kemiskinan jawa) yang sudah menunjukkan arti demikian.

b. Kelompok Amil Zakat

Dalam optimalisasi sistem zakat sebagai salah satu proses redistribusi income, posisi amil dalam kelompok delapan *asnaf* memiliki peranan yang luar biasa. Semakin tinggi tingkat keprofesional amil semakin tinggi tingkat kesejahteraan para mustahik, khusus amil, mengiat konsep fiqih secara jelas.<sup>8</sup>

c. Kelompok *Riqab*

Banyak penafsiran mengenai *riqab* yaitu mulai dari budak belian, bangsa yang terjajah, dan karyawan/buruh yang berporos kepada adanya kekuasaan pihak lain, dimana yang satu surplus dan yang satu defisit. Pengertian *riqab* harus disesuaikan dari zaman ke zaman, karena substansi akan adanya orang atau kelompok orang lain akan selalu ada dari zaman ke zama, hanya saja dengan kondisi yang berbeda-beda.

d. Kelompok *Mualaf*

Dalam kajian fiqih klasik, mualaf diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu:

- 1) Mualaf muslim: orang yang sdah masuk Islam namun niat dan imannya masih lemah.

---

<sup>8</sup> Arief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengomunikasikan Keasadaran dan Membangun Jaringan*(Jakarta: Kencana, 2006), 183.

- 2) Orang yang telah masuk Islam, niat dan imannya sudah cukup kuat, dan juga terkemuka (tokoh) dikalangan kaumnya.
- 3) Mualaf yang mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi tindak kejahatan yang datang dari kaum kafir
- 4) Mualaf yang mempunyai kemampuan mengantisipasi kejahatan yang datang dari kelompok pembangkang wajib zakat.

e. Kelompok *Gharimin*

Menurut mazhab Abu Hanifah, *gharim* adalah orang yang mempunyai utang dan aset yang dimiliki tidak mencukupi untuk memenuhi utangnya tersebut. Sedangkan Imam Maliki, Syafi'i, dan Ahmad menyatakan bahwa *gharim* terbagi menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Kelompok orang yang mempunyai utang untuk kebaikan dan kemaslahatan diri dan keluarganya.
- 2) Kelompok orang yang berhutang untuk kemaslahatan orang atau pihak lain.

f. Kelompok *Fi Sabilillah*

Menurut madzhab Syafi'i, *sabilillah* adalah para sukarelawan di medan perang yang tidak mendapat tunjangan tetap (gaji) dari pemerintah. Namun, untuk saat sekarang *fi sabilillah* lebih dekat kepada arti pengembangan SDM umat muslim sebagai bentuk jihad. Perjuangan seorang muslim untuk meningkatkan SDM lebih realistik untuk dikatakan sebagai pejuang di jalan Allah.

g. Kelompok Ibnu Sabil

Menurut jumbuh ulama' ibnu sabil adalah orang yang melakukan perjalanan dari satu daerah ke daerah lain dan ia kehabisan akomodasi dan perbekalannya, walaupun pada asal kehidupan ekonominya berkecukupan.<sup>9</sup>

## B. Kepedulian Sosial Masyarakat

### 1. Pengertian Sosial

Dalam kmus besar bahasa indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.<sup>10</sup> Sedangkan dalam konsep sosiologi manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Istilah sosial pada ilmu-ilmu sosial menunjukkan pada objeknya yaitu masyarakat. sedangkan pada kementrian sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan dilapangan sosial, artinya kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkupnya adalah pekerjaan ataupun kesejahteraan sosial.<sup>11</sup> Tingkat realitas sosial ada empat tingkatan yaitu:

#### a. Tingkat individual

---

<sup>9</sup> Ibid, 202-212.

<sup>10</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996, 958.

<sup>11</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1986), 11-12.

Tingkat ini menempatkan individu sebagai pusat perhatian untuk analisa. Tingkat individual ini analisisnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, tingkat perilaku dan tingkat subjektif.

b. Tingkat antara pribadi

Tingkat ini meliputi interaksi antar individu dengan semua arti yang ada hubungannya dengan kerja sama, konflik, negosiasi dan lain-lain. Tingkat ini disebut interaksionisme simbolik, setiap interaksi dan kelompok organisasi bersifat sementara atau sedikitnya suatu masyarakat berada dalam satu tingkat perkembangan. Masyarakat sebagai dunia sosial yang terbentuk oleh individu-individu.

c. Tingkat struktur sosial

Tingkat struktur sosial bersifat abstrak, perhatian atau analisisnya ditunjukkan kepada pola-pola tindakan, jaringan interaksi teratur dan seragam, posisi sosial dan peranan adalah kenyataan dalam tingkat struktur sosial ini lebih abstrak dari pada kedua tingkatan di atas. Pada tingkatan ini ditekankan pada posisi sosial dan peranan sosial. Secara garis besar memandang struktur masyarakat yaitu:

- 1) Masyarakat sebagai organisasi
- 2) Masyarakat sebagai sistem sosial
- 3) Masyarakat sebagai tertib sosial
- 4) Masyarakat sebagai *substratum* yang melahirkan konflik

d. Tingkat budaya

Tingkat ini meliputi arti nilai, simbol, norma dan pandangan hidup umumnya yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Istilah kebudayaan terdiri dari produk tindakan dan interaksi manusia termasuk benda ciptaan manusia berupa materi dan non materi.<sup>12</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَحَبُّ مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ عَزَّ  
وَجَلَّ فِي حَرْنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ مَسْلَمَةَ بْنِ مُحَمَّدٍ أَنَّ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا فِي الدُّنْيَا سَتَرَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
وَمَنْ نَجَّى مَكْرُوبًا فَكَانَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً اجْتَبَاهُ (رواه الاحمد بن حنبل )

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakar telah Mengabarkan kepada kami Ibnu Jurajj dari Ibnu Munkadir dari Abu Ayyub dari Maslamah bin Mukhallid sesungguhnya Nabi Shallallahu'alaihiwasallam berkata; "Barangsiapa yang menutupi seorang muslim di dunia niscaya Allah Azzawajalla akan menutupinya di di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menyelamatkan orang yang sedang susah dan sangat payah niscaya Allah melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan Hari Kiamat. Barangsiapa yang membantu memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah Azzawajalla akan memenuhi kebutuhannya." (HR.Ahmad bin hanbal)<sup>13</sup>

Hadits ini mengajarkan untuk selalu memperhatikan sesama muslim dan memberikan pertolongan jika seseorang mendapatkan kesulitan.

<sup>12</sup>Solaeman Munadar, *Ilmu Sosial Dasar*, ( Bandung: PT. Eresco, 1995), 18-51.

<sup>13</sup>Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad Lil Imam Ahmad bin Hanbal*, (Jakarta: Puataka Azzam, 2010), 328.

## 2. Masyarakat

### a. Definisi masyarakat

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat dikarenakan sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, ilmuwan tersebut memberikan definisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, antara lain Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang ada pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Adapun Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:

- 1) Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu.
- 2) Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama
- 3) Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan
- 4) Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.<sup>14</sup>

### b. Pandangan Murtadha Muthahhari tentang masyarakat

Setiap sosiologi dibangun berdasarkan asumsi tentang manusia dan masyarakat. Teori sosiologi merupakan produk dari konsep

---

<sup>14</sup>Bambang Tejokusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial" *Geodukasi*, 1(Maret 2014), 38-39.

tentang manusia dan masyarakat. Untuk mengenali kecenderungan suatu teori, kita mesti menganalisis asumsi-asumsi dasar terkait dengan bagaimana teori itu dibangun. Jadi menurut akal sehat penulis, teori sosial yang digagas oleh Murtadha Muthahhari, memiliki tendensi ideologi keagamaan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Muthahhari berusaha menyelelarkan pandangan Islam tentang hakikat masyarakat dengan pandangan filsafat.

Muthahhari menilai manusia diciptakan cenderung mengikuti keseluruhannya. Bahwa pada dasarnya, penciptaan manusia bersifat sosial agar misi Ilahi terwujud di muka bumi. Tujuan diturunkannya agama untuk mendidik akhlak manusia agar bisa mencapai kesempurnaannya sebagai hamba. Pandangan Murtadha Muthahhari tentang hakikat masyarakat sesuai dengan skenario penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yakni tegaknya keadilan Ilahi yang berlaku untuk alam dan manusia. Jika ditelusuri lebih jauh pandangan Muthahhari tersebut atau tersirat pada penantian akan juru selamat. Tentu, juru selamat merupakan misi akhir dari agama di muka bumi ini. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Harus diingat, kehidupan kolektif tidak serta merta bermakna sekelompok orang harus hidup berdampingan di satu daerah tertentu,

memanfaatkan iklim yang sama, dan mengkonsumsi makanan yang sama. Kehidupan manusia adalah kehidupan kolektif kehidupan manusia seluruhnya berwatak sosial, kebutuhan, prestasi, kesenangan, serta kegiatan manusia seluruhnya berwatak sosial, lantaran semuanya itu terjalin-jalin dengan adat, kebiasaan dan sistem kerja, pembagian keuntungan, serta pembagian pemenuhan kebutuhan tertentu. Dengan kata lain, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif.<sup>15</sup>

### 3. Kepedulian Sosial

Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran. Untuk itu kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “kepedulian sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan

---

<sup>15</sup>Sulfan, Akilah Mahmud, “Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari”, *Aqidah*, 2(2018), 271-272.

sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “memberi” bukan “menerima”.

Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial.

Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukankah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.<sup>16</sup>

#### 4. Konsep kepedulian Adler dan Konsep Ikhlas

*Gemeinschaftsgefühl* yang selanjutnya dialih bahasakan secara kurang tepat dalam bahasa Inggris dengan istilah social, sebuah “rasa bersosial” atau “rasa berkomunitas”, yang berarti rasa persatuan dengan

---

<sup>16</sup>A’Tabi’in, “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial”, *Ijtimaiya*, 1(Desember, 2017), 43-44.

semua umat manusia, yang secara tidak langsung menyatakan keanggotaan dalam komunitas sosial seluruh manusia. Adler mendefinisikan kepedulian sosial sebagai sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial dimanifestasikan sebagai kerja sama dengan orang lain demi kemajuan sosial. Dorongan *Gemeinschaftsgefühl* yang sudah berkembang dengan baik tidak lagi tertuju pada keunggulan pribadi semata, melainkan lebih pada kesempurnaan seluruh umat manusia dalam sebuah komunitas yang ideal.

Dalam konteks kajian keislaman, khususnya tasawuf, perbuatan membantu harus didasarkan pada ketulusan atau keikhlasan. Secara etimologi, ikhlas berarti murni, tidak bercampur, bersih, jernih. Syariat Islam mendeskripsikan ikhlas dengan kesucian niat, dan kebersihan hati. Hati bersih anasir syirik dan riya serta hanya menginginkan ridha Allah semata. Ikhlas sering diartikan dengan kemurnian yang tidak dicampuri hal yang menjadi tujuan. Dalam ajaran sufi, keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekati diri kepada Allah dari segi niat maupun tindakan. Ikhlas sendiri terbagi menjadi tiga peringkat, yakni

- a. Tidak melihat amalan sebagai amalan semata-mata, yaitu tidak mencari balasan dari amalan dan tidak puas terhadap amalan.

- b. Malu terhadap amalan dan senantiasa berusaha sekuat tenaga menjaga amalan dan tetap menjaga kesaksian serta memelihara cahaya taufik yang dipancarkan oleh Allah SWT.
- c. Memurnikan amalan dengan melakukan amalan bersakan ilmu serta tunduk pada kehendak Allah.<sup>17</sup>

### C. Pesantren

#### 1. Pengertian pesantren

Pondok dilihat dari bahasa arab bersal dari *funduk* artinya hotel atau asrama. Sedang istilah pesantren berasal dari kata santri, yang di tambahi awalan pe- di depan dan akhiran –an yakni tempat tinggal para santri. Dapat dikatakan pondok merupakan nama lain dari pesantren, yang sering digunakan di Indonesia. Karena para santri tinggal di asranma-asrama pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang mengerjakan nilai nilai agama pada para santri, seebagai upaya pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.<sup>18</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh (di daerah pedesaan Jawa disebut *kiai*, di daerah Sunda disebut *ajengan*, dan diaerah Madura disebut *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*) sebuah surau atau masjid tempat pengajaran yang diberikan (madrasah/sekolah), dan asrama

<sup>17</sup> Arman Marwing, "kritik kepedulian sosial adler dan ikhlas terhadap prilaku pro-sosial manusia modern", *kontemplasi*, 4 (Desember 2016), 225-226.

<sup>18</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 3

tempat tinggal para siswa pesantren (*santri*). Secara historis, lembaga pesantren telah dikenal luas dikalangan masyarakat Indonesia pra Islam. Dengan kata lain, pesantren seperti yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid, tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegeneous*), disebabkan oleh lembaga pesantren ini sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha. Sangat tepat para wali dan penganjur agama pada masa lampau memilih metode dakwah mereka melalui saluran pendidikan, bukan perang, sehingga proses islamisasi yang begitu sempurna di negeri ini hampir tidak ada yang dilaksanakan dengan kekuatan militer, walau dengan begitub harus dibayar dengan toleransi dan kompromi yang tinggi.

Darban menyatakan bahwa daya hidup sebuah pesantren tampaknya bergantung pada besar kecilnya kepastian kiai pendirinya dan kesadaran serta tanggung jawab keturunannya. Perkembangan dunia pesantren tersebut tidak lepas dari tuntutan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang baik dan berkualitas. Tujuan didirikannya pesantren ialah untuk menciptakan manusia yang memilkii ilmu pengetahuan dan agama yang tinggi serta akhlak al-karimah yang mapan, sebagai wujud dariantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang memerlukan usaha dan pikiran yang keras supaya tidak mudah

terpengaruh dengan budaya-budaya dan perkembangan baru yang dapat merusak generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa.<sup>19</sup>

a. Elemen-elemen pondok pesantren

1) Pondok

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para muridnya (santri) tinggal bersama dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Pondok yang merupakan asrama bagi santri ini merupakan ciri khas pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Ada beberapa alasan utama kenapa pesantren yang harus menyediakan asrama bagi para santri.

- a) Kerteterarikan santri-santri untuk belajar kepada seorang kyai dikarenakan kemasyhuran atau dalaman serta keluasan ilmunya yang mengharuskannya untuk meninggalkan kampung halaman untuk menetap di dekat kediaman kyai.
- b) Kebanyakan pesantren berada di desa-desa yang tidak tersedia perumahan (*accommodations*) yang cukup untuk menampung santri-santri sehingga perlu adanya asrama khusus bagi santri.

---

<sup>19</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Slaf*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015), 56-57.

- c) Adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, seperti halnya hubungan ayah dan anak. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama.

## 2) Santri

Keberadaan santri dalam sebuah pesantren adalah elemen penting bagi lembaga pesantren, seorang alim tidak memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut. Santri sebutan bagi para santri yang belajar mendalami agama dipesantren, santri terbagi menjadi dua kelompok, diantaranya adalah:

- a) Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengejar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar menengah.
- b) Santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya dipesantren, mereka bolak balik (*ngalajo*) dari ruamahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan oesantren kecil dapat

dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.<sup>20</sup>

### 3) Kyai

Kyai adalah salah satu sebutan bagi seorang yang memiliki keilmuan dan kompetensi agam Islam secara mendalam, pada umumnya sudah bertahun-tahun menimba ilmu di pesantren (bahkan dari berbagai peantren), disematkan oleh masyarakat sekitarnya, dan seringkali memiliki lembaga pesantren tersendiri, baik meneruskan dari generasi sebelumnya maupun membina sendiri dari upaya sendiri.<sup>21</sup>

## 2. Dinamika peran sosial pesantren

Pesantren menurut sebagian orang dipandang sebagai kelanjutan dari bentuk *mandala* pada masa Hindu. Mandala adalah sebuah asrama bagi para petapa atau pelajar dari Agama Siswa. Ia terletak di tengah-tengah hutan yang dipimpin oleh seseorang dewa guru. Tetapi adapula yang berpendapat bahwa kawikuan merupakan prototipe dari pondok pesantren. Pesantren sebagai lembaga fabrikasi subjek yang *tafaquh fiddin* selalu dihadapkan pada tuntutan akan pembumian discourse dan

---

<sup>20</sup>Imron Arifin, Muhamad Slamet, *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Peantren*, (Yogyakarta: CV. Aditya Media, 2010), 17-27.

<sup>21</sup>Muntahibun Nafis, *Pesantren Pruralis*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2017), 175-176.

peran keagamaan yang di tambahnya, bik untuk kepentingan proses pendidikan internal maupun dalam rangka menjalankan fungsi sosialnya. Rajutan diakletis antara pesantren dengan masyarakat yang selalu berlangsung dalam sebuah intraksi hirarkis, dalam beberapa hal, selalu menuntut penyelarasan satu pihak atas pihak lain. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat seringkali muncul sebuah budaya minoritas yang menawarkan tata nilai yang berbeda dengan yang dipraktikan masyarakat selama ini. Hal ini menuntut pesantren untuk bekerja lebih keras dalam membangun kehadirannya ditengah masyarakat sebagai prakondisi penanaman discourse keagamaan ang diinginkannya. Oleh karena itu, dengan berasumsi bahwa masyarakat merupakan arena penanaman rezim kebenaran, usaha pesantren untuk memproduksi maupun mereproduksi struktur kontrol sosial masyarakat yang ada disekitarnya selalu dihadapkan pada konteks pertarungan diskursif yang berbeda dengan pesantren lain di tempat lain. Dan salah satu strategi yang dilakukan pesantren dalam membangun kehadirannya adalah pemberdayaan masyarakat.<sup>22</sup>

### 3. Pesantren dalam transformasi sosial

Secara subtansial, pesanren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk

---

<sup>22</sup>Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 2-3.

masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan yang lebih sistematis dan terpadu.

Kegiatan pesantren ini merupakan benih sangat potensial yang nantinya menjadikan pesantren sebagai salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Hal itu terlihat jelas ketika pesantren pada akhir dasawarsa 70-an dan dekade 80-an mengadakan kegiatan yang lebih substansial serta menitik pada kebutuhan riil masyarakat, seperti pengembangan ekonomi, pelesatarian lingkungan, dan penggunaan teknologi alternatif.

Keberadaan pesantren sebagai panutan masyarakat membuat pola pandang seperti itu menjadi semacam *snutsn* di kalangan masyarakat luas. Dengan demikian, upaya pesantren untuk memperdayakan masyarakat sebagai masyarakat yang mandiri menjadi terantuk ke dalam kesia-siaan.<sup>23</sup>

#### 4. Tanggung jawab sosial pesantren

Pemberdayaan ekonomi masyarakat secara sepintas bukan tanggung jawab dari lembaga pendidikan seperti pesantren. Namun, ketika menyimak kembali ajaran agama yang diperoleh dari pesantren,

---

<sup>23</sup>Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan Dan Demokrasi*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Depag RI, 2009), 92-93.

khususnya mengenai tolong menolong dalam kebaikan, pesantren memiliki tanggung jawab yang sama dengan institusi-institusi lain. Sikap sensitivitas terhadap kondisi perekonomian yang dihadapi masyarakat, khususnya yang disekitar pesantren, merupakan bentuk perhatian yang besar yang ditunjukkan oleh pesantren. Peran pemberdayaan yang selama ini dilakukan oleh beberapa pesantren akan menjawab persepsi masyarakat yang sering melihat sebelah mata terhadap peran yang dimainkan pesantren. Pada tataran ini, pesantren tidak hanya fokus pada penyajian transformasi ilmu-ilmu ke islamian, tetapi juga menunjukkan bentuk tanggung jawab sosialnya dengan terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat.

Hal yang umum dilakukan oleh pesantren adalah pemberdayaan terhadap para santri., biasanya dengan memberikan pengetahuan keterampilan melalui pelatihan. Namun, pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar merupakan hal yang penuh dengan keterbatasan keuangan. Peran seperti ini merupakan peran yang lebih “membumi” yang ditunjukkan oleh pesantren. Tangung jawab sosial pesantren pada kasus seperti ini tidak hanya terbatas kepada pemenuhan kebutuhan santri tetapi juga kebutuhan masyarakat sekitarnya. Pesantren dengan predikat pengusung pendidikan agama ternyata juga mampu memberikan peran yang lebih riil terhadap masyarakat. Fungsi religius dan edukatif serta fungsi sosial pesantren muncul pada kasus ini yang pada yang pada kurun

wali songo pesantren lebih dominant mencetak calon ulama dan muballig yang militan dan menyiarkan agama Islam. Disinilah tanggung jawab sosial pesantren dapat dimakanai yang tidak hanya terbatas pada penyajian ilmu-ilmu agama yang terkait erat dengan kebutuhan spritual atau rohani, tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan jasmani.<sup>24</sup>

#### 5. Konsep pembangunan berdasar kemasyarakatan

Dalam usaha pendidikan pesantren sejak permulaan abad ini terdapat kecenderungan perkembangan, yang lebih kuat berorientasi pada kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat diingkungannya. Memang sejak dulu pesantren mununjukan pemimpin agama didesa dengan demikian secara tidak langsung pengaruh mereka pada kehidupan masyarakat tidak terbatas pada segi-segi keagamaa, namun berdasarkan rangkaian pendidikan mereka, mereka hanya “terpelajar” dalam pandangan norma-norma agamap/keagamaan.

Kebanyakan pesantren termasuk tradisional, yang khusus mengajarkan agama, dan terutama mengarah pada para santri yang berdiam dalam pondok. Namun disini masih terdapat proses reformasi yang luas, yang menuju pada ilmu pendidikan masyarakatan yang lebih kuat. Ini adalah hasil kesadaran baru yang diperluas.

- a. Bagi peranan politik kemasayarakatan pesantren dalam masyarakat dilingkungannya.

---

<sup>24</sup>Irwan Abdullah, dkk, *agama Pendidikan Islam Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), 4-5,

- b. Bagi keharusan perkembangan selanjutnya dari sistem nilai Islam dan sehubungan dengan itu pemahaman ilmu pendidikan keagamaan sebagai kosenkuensi perubahan sosial budaya yang cepat.
- c. Bagi peranan ilmu pendidikan yang berorientasi kemasyarakatan, dipahami sebagai proses interaksi antara tempat pendidkn desa dengan masyarakat sekelilingnya.<sup>25</sup>

#### 6. Pondok Pesantren komprehensi

Pondok pesantren komprehensi yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sis tem pendidikan dan pengajaran antara tradisional dan yang modern. Artinya dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, bandongan dan wetonan, namaun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Lebih jauh dari pada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapisitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.

#### 7. Pesantren dan perubahan sosial

---

<sup>25</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1983), 197-198.

Sebelum berbicara tentang konsekuensi perubahan sosial pada dunia pesantren, alangkah baiknya jika kita mengingat tentang apa yang disebut dengan perubahan sosial itu sendiri, perubahan sosial mempunyai banyak definisi seperti menurut Rajab bahwa perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang berjalan dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial.<sup>26</sup>

Perubahan yang terjadi pada dunia pesantren saat ini tidak lain hanyalah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikelola sepenuhnya oleh kyai dan antri pada dasarnya berbeda diberbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya. Hal ini terbukti adanya beberapa pesantren yang telah mengalami perubahan dan mengembangkan diri baik dalam sistem pengajaran maupun dalam kurikulum masyarakat.

Saat ini perubahan juga terjadi pada dunia pesantren. *Pertama*, pada sistem pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik tetapi juga mengajarkan santri santrinya dengan ilmu-ilmu modern. *Kedua*, berdirinya pesantren yang mana dulu pesantren tumbuh dan berkembang dimasyarakat pedesaan akan tetapi sekarang banyak pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat perkotaan. <sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>M. Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial", *Falasifa*, 2(September, 2011), 112-113.

<sup>27</sup> Ibid, 114.

